



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau mempunyai beragam musik arak-arakan dengan instrumen berbahan perunggu yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat pendukungnya, seperti uraian Mahdi Bahar dalam bukunya yang berjudul *musik perunggu nusantara* bahwa “satu-satunya musik yang me-Minangkabau adalah musik perunggu, keberadaannya tidak sama dengan musik tradisional Minangkabau lainnya”.¹ Salah satu musik perunggu yang hidup dan berkembang di Minangkabau adalah *momongan*.

Kesenian *momongan* merupakan musik arak-arakan yang terdapat di Kanagarian Balai Oli Jawi-jawi, Guguk, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Kesenian ini tergolong pada jenis alat musik pukul, yang penamaan *momongan* tersebut menjadi sebutan untuk perangkat instrumennya. Kesenian ini

¹ Mahdi Bahar. 2009, “Musik Perunggu Nusantara”. Hal 113



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

dalam tradisinya digunakan sebagai arak-arakan pada upacara perkawinan dan peristiwa kematian yang terdapat di kanagarian tersebut.

Instrumen yang digunakan pada kesenian ini terdiri dari empat buah *momongan* yang berbahan kuningan dengan ukuran diameter sekitar 22 sampai 24 cm, dalam pertunjukannya, menggunakan empat buah *momongan* yang mempunyai nama (istilah) yang berbeda sesuai dengan fungsi masing-masing saat dimainkan. Momongan dengan ukuran paling kecil dinamakan *momongan tokik-tokik*, *momongan tokik-tokik* ini terdiri dari dua buah momongan dengan ukuran yang sama, kemudian *momongan* yang lebih besar dari *momongan tokik-tokik* dinamakan dengan *momongan paningkah*, dan untuk ukuran *momongan* paling besar dinamakan *momongan tong-tong*.² Empat instrument *momongan* ini jika diurutkan dari nada terendah sampai tertinggi memiliki interval nada $\frac{1}{2}$.

² Wawancara dengan Ema, 29 Januari 2016



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Penamaan *momongan* ini oleh masyarakat pendukungnya disesuaikan dengan bunyi yang dikeluarkan oleh *momongan* itu sendiri, seperti *momongan tokik-tokik*, dinamakan *momongan tokik-tokik* karena bunyi yang dikeluarkan seperti bunyi *tok* dan *kik*, dinamakan *momongan tong-tong* karena bunyi yang dikeluarkan seperti bunyi *tong*, sedangkan dinamakan *momongan paningkah* karena *momongan* ini memiliki fungsi sebagai peningkah dalam penyajian musik *momongan* ini.

Kesenian *momongan* memiliki teknik permainan yang berbeda dari tradisi arak-arakan bebahan perunggu di Minangkabau, dimana *momongan* ini dimainkan dengan teknik pukulan yang menghasilkan dua warna bunyi yang berbeda, yaitu teknik pukulan yang menghasilkan *bunyi iduik*, dan teknik pukulan yang menghasilkan *bunyi mati*. Bunyi *iduik* dimainkan pada *momongan tong-tong* dan *paningkah*, dimana instrument tersebut dipukul seperti memukul talempong pacik (musik tradisi Minangkabau lainnya), yaitu ; setelah tombol dipukul, maka getarannya dibiarkan saja, sehingga menimbulkan dengungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

yang panjang, sedangkan bunyi mati dimainkan pada momongan *tokik-tokik* yang dipukul sama dengan cara memukul *tong-tong* dan *paningkah*, akan tetapi, setelah menghasilkan getaran maka getaran tersebut langsung dihilangkan dengan cara menekan tombol momongan tersebut dengan menggunakan pemukul.³

Berikut notasi permainan dari *momongan* ;



Notasi; Cikal Pradika

³ Suharti, 1994, "Studi Deskriptif ensemble bongon Di Desa Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok", *laporan penelitian*, Hal 16



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Permainan *momongan* diawali dengan *bunyi mati* yang berasal dari *momongan tokik-tokik*, *bunyi mati* tersebut berjalan konstan *up-beat*, setelah itu baru dimainkan *momongan tong-tong* dan *paningkah* dengan menghasilkan *bunyi iduik*, sehingga perpaduan antara *bunyi iduik* dan *bunyi mati* tersebut terjalin pada satu melodi yang utuh. Peran *bunyi mati* ini difungsikan sebagai penyeimbang bunyi, agar bunyi yang dihasilkan oleh *momongan* tidak semuanya menghadirkan karakter keras.⁴ Karena perhitungan dinamika bunyi inilah *momongan tokik-tokik* dimainkan, dengan kata lain, *bunyi mati* dan *bunyi iduik* yang terlahir dari *momongan* tersebut menghasilkan suatu jalinan sehingga perpaduan dua karakter bunyi ini menyatu dalam permainan *momongan* tersebut, dalam penyajian tradisinya pola permainan *paningkah* terkadang berubah sesuai improvisasi dari pemain tradisi itu sendiri, dengan tetap mempertahankan benang merah pola tersebut.

⁴ Wawancara dengan Ema, 29 Januari 2016



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Sejauh amatan pengkarya, kesenian ini memiliki teknik dan warna bunyi yang sangat menarik dari banyaknya tradisi arak-arakan berbahan perunggu di Minangkabau. Teknik permainan ini menimbulkan dua macam warna bunyi yang berbeda, yang terjalin dalam suatu jalinan yang utuh, dimana jika salah satu bunyi tidak ada maka akan menghilangkan karakter kuat dari permainan momongan tersebut.

Kekuatan musikal warna bunyi (jalinan *bunyi mati* dan *bunyi iduik*) inilah yang menjadi sumber ketertarikan pengkarya untuk menjadikan warna bunyi tersebut ke dalam satu komposisi karawitan. Penggarapan komposisi ini menggunakan pendekatan garap *re-interpretasi tradisi*. Dimana dikutip dari pernyataan Waridi mengatakan bahwa, dalam pendekatan *re-interpretasi tradisi*, vokabuler musikal yang telah ada sudah diolah dan diaktualisasikan dengan wajah yang berbeda dari bentuk asalnya.⁵ Dapat disimpulkan dimana *re-interpretasi tradisi* disini adalah

⁵ Waridi, 2008. "Gagasan dan kekayaan tiga empu karawitan". Etnoteater publiser dengan BBAC kota Bandung dan pasca sarjana ISI Surakarta. Hal, 294



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pengkarya akan menafsirkan kembali warna bunyi tersebut dengan pengembangan pola ritme dari *momongan* ke dalam bentuk garapan komposisi yang sudah lepas dari kaidah-kaidah garap tradisi *momongan* itu sendiri.

Komposisi karawitan ini diberi judul "*dialog lawan jenis*", penamaan judul ini merupakan ungkapan dari konsep teknik warna bunyi yang dijadikan sebagai sumber penggarapan komposisi musik ini, dimana dialog dalam kamus bahasa Indonesia berarti percakapan atau cerita antara dua tokoh atau lebih, sedangkan lawan jenis disini lebih memperkuat sesuatu yang berlawanan sesuai dengan ide dasar garapan yaitu *bunyi iduik* dan *bunyi mati*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan gagasan serta konsep musikal yang berangkat dari fenomena warna bunyi yaitu *bunyi mati* dan *bunyi iduik* dalam permainan kesenian *momongan* sebagai dasar pijakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

yang disusun dalam suatu komposisi musik karawitan yang diberi judul “*dialog lawan jenis*”.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- Untuk mewujudkan ide dasar pengkarya berdasarkan pengamatan dan analisa terhadap jalinan dari *bunyi mati* dan *bunyi iduik* yang terdapat pada momongan yang akan dihadirkan dalam bentuk baru baik secara konsep maupun secara musikal.
- Untuk memberikan apresiasi dan pengenalan terhadap teknik permainan momongan seperti *bunyi mati* dan *bunyi iduik* itu yang memiliki keunikan tersendiri, menjadi suatu bentuk seni tradisi yang dapat dikembangkan dalam bentuk baru.
- Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat komposisi di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

- d. Upaya dalam mengembangkan kesenian tradisi khususnya dikanagarian Balai Oli Jawi-jawi, Guguk, kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

2. Kontribusi

- a. Dapat memperkenalkan kesenian *momongan* kepada masyarakat Indonesia umumnya dan civitas akademika ISI Padang Panjang khususnya.
- b. Untuk memberikan rangsangan terhadap generasi muda pemilik *momongan* agar bisa mengembangkan keunikan-keunikan lainnya yang terdapat pada kesenian *momongan*.
- c. Sebagai perbandingan untuk karya-karya yang akan datang, terutama karya yang berpijak dari tradisi *momongan*.

D. Keaslian Karya

Perbandingan dengan karya-karya komposisi sebelumnya sangat perlu pengkarya lakukan, hal ini bertujuan untuk menegaskan tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

terdahulu baik dilihat secara ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

1. Fris Okta Falma (2014), laporan karya seni "*iko iten saghoman*". Kesenian ini berangkat dari kesenian arak-arakan gontong-gontong, dimana persamaan motif antara canang guguah duo sangah dan dan canang mangincuang yang menghasilkan satu jalinan melodi menjadi ide dasar penggarapan komposisi karawitan ini. Secara mendasar jelas dari ide garapan ini sangat berbeda dengan karya yang akan pengkarya garap, yaitu pengkarya lebih kepada teknik permainan yang menimbulkan dua warna bunyi yang berbeda.
2. Zul masdi (2011) laporan karya seni "*Tingkah Baganti*". Karya ini berangkat dari kesenian *Gandang Tigo*, dimana pada karya ini lebih memfokuskan pada hocketing pada kesenian *Gandang Tigo*. Sedangkan pada komposisi yang akan pengkarya garap, pengkarya lebih



Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang

ke jalinan yang terjadi antara bunyi mati dan bunyi iduik.

3. Nana mardani (2011) laporan karya seni "*kasiah cindakuang*". Karya ini berangkat dari kesenian *gandang tigo*, komposisi ini lebih menitik beratkan kepada pengembangan lagu cindakuang dengan menggunakan teknik *canon*, *meter*, *dinamika* dan *tempo*. Sedangkan pengkarya sudah jelas terfokus kepada permainan warna bunyi dengan berbagai teknik garap yang berbeda-beda.